

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik rendah atau tinggi dengan independensi dewan komisaris, keberagaman gender dalam jajaran dewan komisaris, kualitas laba, kualitas audit, konservatisme yang dimiliki oleh perusahaan. Enam variabel diatas merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel independensi dewan komisaris diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Variabel keberagaman gender diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris bergender wanita dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Variabel kepemilikan saham institusional diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Variabel kualitas laba diukur dengan persistensi laba. Variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan afiliasinya akan dinotasikan dengan angka 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *big four* dan afiliasinya dinotasikan dengan angka 0.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volatilitas idiosinkratik. Volatilitas idiosinkratik diukur dengan varians residual hasil persamaan regresi pasar dan kemudian dikelompokkan menjadi dua yakni perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi. Dasar pengelompokan dilakukan dengan melihat nilai median dari seluruh nilai volatilitas idiosinkratik. Perusahaan dapat dikatakan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah

ketika nilainya berada dibawah nilai mediannya. Volatilitas idiosinkratik tersebut dinotasikan dengan nilai satu (1), sedangkan perusahaan dapat dikatakan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika nilainya berada diatas nilai mediannya dan volatilitas idiosinkratik tersebut dinotasikan dengan nilai nol (0).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan aset total yang ditransformasi menggunakan logaritma natural. Variabel *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan atau yang dikenal dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Variabel profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan atau yang dikenal dengan rasio ROA (*Return on Asset Ratio*).

Penelitian ini tidak perlu melakukan uji asumsi klasik karena, menurut (Hidayat, 2015), asumsi yang digunakan dalam regresi logistik adalah sebagai berikut :

1. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Regresi logistik tidak membutuhkan asumsi normalitas.
3. Asumsi homokedastisitas tidak diperlukan.
4. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel.
5. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (terbagi dalam dua kelompok).

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui pola data dari variabel yang digunakan yakni independensi dewan komisaris, keberagaman gender, kepemilikan saham instiusional, kualitas audit, kualitas laba, konservatisme, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Statistik deskriptif tersebut akan disajikan berdasarkan kelompok perusahaan yakni perusahaan dengan volatilitas idiosinkratik yang rendah dan perusahaan dengan volatilitas idiosinkratik yang tinggi.

Terdapat 1350 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian, sehingga 1350 perusahaan tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengelompokan 1350 perusahaan menjadi dua, yakni perusahaan dengan volatilitas yang rendah dan perusahaan dengan volatilitas yang tinggi. Pengelompokan perusahaan tersebut berdasarkan nilai median volatilitas idiosinkratik yang telah dihitung sebelumnya, karena median merupakan metode numerik yang dinilai baik untuk mengukur kecenderungan data terkumpul dalam jumlah yang besar. Berikut adalah statistik deskriptif dari volatilitas idiosinkratik:

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Volatilitas Idiosinkratik**

N	1350
Rata-Rata	0.0061
Median	0.0021
Standar Deviasi	0.03819
Minimum	0
Maksimum	1.17

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.1., dapat diketahui bahwa median dari nilai volatilitas idiosinkratik adalah sebesar 0,0021. Perusahaan dengan nilai volatilitas

idiosinkratik dibawah 0,0021 akan tergolong perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah dan dinotasikan dengan nilai satu (1), sedangkan perusahaan dengan nilai volatilitas idiosinkratik diatas 0,0021 akan tergolong perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi dan dinotasikan dengan nilai nol (0). Berikut adalah hasil dari statistik frekuensi variabel dependen yang menggambarkan 1350 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 4.2. Statistik Frekuensi Variabel Volatilitas Idiosinkratik**

	Frekuensi	Persen
Volatilitas Tinggi	675	50
Volatilitas Rendah	675	50
Total	1350	100

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 1350 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi selama tahun 2014-2018 masing-masing sebanyak 675 perusahaan atau sebesar 50%. Berdasarkan pada pengelompokan diatas, berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian:

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Volatilitas Idiosinkratik Rendah dan Tinggi**

	VI	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi	Uji Wilcoxon
IND_DK	Rendah	675	0.300	0.833	0.419	0.107	0.302
	Tinggi	675	0.286	1.000	0.413	0.105	
GEN	Rendah	675	0.000	1.000	0.124	0.193	0.606
	Tinggi	675	0.000	1.000	0.120	0.187	
INST	Rendah	675	0.000	1.000	0.627	0.229	0.001
	Tinggi	675	0.000	0.990	0.659	0.242	
Equ	Rendah	675	-9.720	42.572	0.367	2.572	0.047
	Tinggi	675	-14.060	38.068	0.198	2.226	
AUDIT	Rendah	675	0.000	1.000	0.394	0.489	0.000
	Tinggi	675	0.000	1.000	0.299	0.458	
KONSER	Rendah	675	-22.424	86.449	2.664	6.863	0.000
	Tinggi	675	-2.842	43.682	1.781	3.489	
LEV	Rendah	675	0.000	22.611	0.641	1.420	0.891
	Tinggi	675	0.006	19.970	0.581	0.977	
SIZE	Rendah	675	2.197	20.530	10.154	3.572	0.000
	Tinggi	675	2.303	19.144	9.592	3.577	
ROA	Rendah	675	-1.475	3.542	0.063	0.251	0.001
	Tinggi	675	-9.105	1.090	0.013	0.393	

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.3. menggambarkan perbandingan statistik deskriptif dari variabel independen dan variabel kontrol untuk perusahaan yang mengalami volatilitas rendah dan tinggi. Berikut adalah interpretasi lebih lanjut terkait dengan statistik deskriptif variabel-variabel tersebut :

#### 4.1.1. Statistik Deskriptif Independensi Dewan Komisaris

Variabel independensi dewan komisaris dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen menunjukkan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan. Hal ini akan berdampak pada efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya atas laporan keuangan yang dibuat oleh

manajer. Laporan keuangan yang handal dapat meyakinkan investor untuk menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan berinvestasi, sehingga perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Tabel 4.3. menunjukkan statistik deskriptif proporsi dewan komisaris independen untuk perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang mengalami volatilitas rendah memiliki rata-rata proporsi dewan komisaris independen 0,419 dengan standar deviasi 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata proporsi dewan komisaris independennya 41,9% dari total komisaris yang ada pada perusahaan. Kemudian, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas tinggi memiliki rata-rata 0,413 dengan standar deviasi 0,105. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata proporsi dewan komisaris independennya 41,3% dari total komisaris yang ada pada perusahaan.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persentase independensi dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,302 atau lebih besar dari 0,05. Artinya independensi dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### 4.1.2. Statistik Deskriptif Keberagaman Gender

Variabel keberagaman gender dalam jajaran dewan komisaris diproksikan dengan perbandingan jumlah dewan komisaris bergender wanita terhadap total dewan komisaris perusahaan. Semakin beragam anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja mereka dalam melakukan fungsi pengawasan atas laporan keuangan yang disajikan manajer. Hal ini dapat mengurangi perilaku disfungsional dari manajer, sehingga laporan keuangan yang ada merupakan laporan keuangan yang handal dan dapat dijadikan dasar bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi keyakinan investor atas informasi perusahaan, maka semakin rendah volatilitas idiosinkratik perusahaan.

Tabel 4.3. menunjukkan statistik deskriptif proporsi komisaris bergender wanita untuk perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata keberagaman gender 0,124 dengan standar deviasi 0,193. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika keberagaman gender 12,4% atas seluruh total dewan komisaris perusahaan. Di sisi lainnya, perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata keberagaman gender 0,120 dengan standar deviasi 0,187 yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi ketika persentase keberagaman gender 12,00% atas seluruh total dewan komisaris perusahaan.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persentase keberagaman gender dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,606 atau lebih besar dari 0,05. Artinya keberagaman gender pada dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.1.3. Statistik Deskriptif Kepemilikan Saham Institusional**

Variabel kepemilikan saham institusional diproksikan dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin tinggi pula tingkat pengawasannya atas perusahaan tempat ia berinvestasi. Tingkat pengawasan yang tinggi dari para pemegang saham institusional dapat meminimalkan perilaku disfungsi manajer atas informasi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor untuk menggunakan informasi perusahaan sebagai dasar dalam berinvestasi. Kepercayaan investor untuk menggunakan informasi perusahaan inilah yang membuat perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Berdasarkan Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata 0,627 dan standar deviasi 0,229, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata persentase saham yang dimiliki oleh institusi 62,7%. Lalu, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas



idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 0,659 dan standar deviasi 0,242, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata persentase saham yang dimiliki oleh institusi 65,9%.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham institusional yang tinggi akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan saham institusional yang rendah. Ketika perusahaan memiliki kepemilikan saham institusional yang tinggi diharapkan dapat menurunkan volatilitas idiosinkratik yang dialami oleh perusahaan. Tabel 4.3. juga menunjukkan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya kepemilikan saham institusional antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.1.4. Statistik Deskriptif Kualitas Laba**

Variabel kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan persistensi laba. Semakin persisten suatu laba, artinya laba tersebut dapat diandalkan untuk memprediksi masa depan, maka menunjukkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan baik. Jika laba yang ada pada laporan keuangan memiliki kualitas yang baik, maka dapat semakin meningkatkan keyakinan investor bahwa informasi perusahaan tersebut dapat diandalkan. Kepercayaan investor untuk menggunakan informasi perusahaan inilah yang membuat perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Berdasarkan pada Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata 0,367 dan standar deviasi 2,572, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata persistensi laba perusahaan 36,7%. Sebaliknya, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 0,198 dan standar deviasi 2,226, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata persistensi laba perusahaan 19,8%.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan persistensi laba yang rendah. Ketika perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik, artinya laba yang dilaporkan perusahaan mampu mencerminkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang, sehingga berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,047 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya kualitas laba antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.1.5. Statistik Deskriptif Kualitas Audit**

Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* atau afiliasinya akan dinotasikan dengan satu (1), sedangkan perusahaan yang

diaudit oleh KAP lainnya akan dinotasikan dengan nol (0). Variabel kualitas audit ini ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan atau afiliasinya akan memiliki informasi keuangan yang lebih dapat diandalkan, sebab KAP tersebut memiliki pendapatan yang cukup untuk meningkatkan kualitasnya dalam proses audit dan memiliki risiko litigasi yang cukup tinggi, sehingga KAP tersebut akan lebih berusaha untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan adanya kualitas audit yang baik, dapat semakin meningkatkan keyakinan investor atas kehandalan informasi perusahaan. Keyakinan investor untuk menggunakan informasi perusahaan inilah yang membuat perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik rendah. Berikut adalah tabel statistik frekuensi variabel kualitas audit :

**Tabel 4.4. Statistik Frekuensi Variabel Kualitas Audit**

		Frekuensi	Persen
Valid	KAP Non Big Four	882	65.3
	KAP Big Four	468	34.7
	Total	1350	100.0

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 1350 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya sebanyak 882 perusahaan atau sama dengan 65,3% dari total sampel penelitian, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan atau afiliasinya sebanyak 468 perusahaan atau sama dengan 34,7% dari total sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP selain KAP *big four* lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh *big four*.

**Tabel 4.5. Tabulasi Silang Kualitas Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

			VI		Total
			Volailitas Tinggi	Volatilitas Rendah	
AUDIT	KAP Non BigFour	Jumlah	473	409	882
		% within VI	70.10%	60.60%	65.30%
	KAP Big Four	Jumlah	202	266	468
		% within VI	29.90%	39.40%	34.70%
Total		Jumlah	675	675	1350
		% within VI	100.00%	100.00%	100.00%

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* cenderung mengalami volatilitas yang rendah. Dari 468 perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, 266 perusahaan atau 39,40% diantaranya mengalami volatilitas rendah dan 202 perusahaan atau 29,90% lainnya mengalami volatilitas tinggi. Bandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *big four* cenderung mengalami volatilitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 882 perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four*, 473 perusahaan atau 70,10% diantaranya mengalami volatilitas tinggi dan 409 perusahaan atau 60,60% lainnya mengalami volatilitas yang rendah.

Berdasarkan pada Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah sebesar 0,3940 atau sama dengan 39,40%. Sebaliknya, rata-rata perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi sebesar 0,299 atau sama dengan 29,90%.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan afiliasinya akan cenderung mengalami volatilitas

idiosinkratik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya. Ketika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan atau afiliasinya diharapkan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor akan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya kualitas audit antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.1.6. Statistik Deskriptif Konservatisme**

Variabel konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau yang dikenal dengan *market to Book Ratio* (MTB). Semakin tinggi MTB menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan prinsip konservatisme yang baik dalam perusahaannya. Penggunaan prinsip konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan menjadi sangat penting dalam rangka mencegah perilaku disfungsi manajer atas laporan keuangan, sebab prinsip konservatisme adalah prinsip yang menerapkan pengakuan *bad news* lebih cepat dari pada *good news*. Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan, manajer tidak memiliki peluang untuk mengakui *good news* lebih cepat yang pada umumnya sering dilakukan yang berdampak pada penurunan kehandalan laporan keuangan. Dengan demikian penerapan prinsip konservatisme dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan

keyakinan investor untuk menggunakan informasi perusahaan, hal inilah yang membuat perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik rendah.

Berdasarkan pada Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata 2,664 dan standar deviasi 6,863, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata MTB perusahaan mencapai 2,664. Sebaliknya, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 1,781 dan standar deviasi 3,489, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata MTB perusahaan 1,781.

Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya penerapan konservatisme antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.1.7. Statistik Deskriptif Variabel Kontrol**

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Yang pertama, *leverage* diproksikan dengan rasio total hutang dibagi total aset atau yang dikenal dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Kemudian ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang ditransformasi dengan logaritma natural. Yang terakhir adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) yakni rasio laba bersih dibagi total aset.

Terkait dengan *leverage*, Tabel 4.3. menunjukkan hasil terkait dengan *leverage* perusahaan. Berdasarkan pada Tabel 4.3., perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata 0,641 dan standar deviasi 1,420, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata *leverage* perusahaan mencapai 64,10%. Sebaliknya, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 0,581 dan standar deviasi 0,977, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata *leverage* perusahaan 58,10%. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,891 atau lebih besar dari 0,05. Artinya tingkat *leverage* antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Selain terkait dengan variabel *leverage*, Tabel 4.3. juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata total aset 10,154 dan standar deviasi 3,572, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata total aset perusahaan sekitar Rp14.259.358.897. Sebaliknya, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 9,592 dan standar deviasi 3,577, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata total aset perusahaan sekitar Rp3.905.710.057. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya ukuran perusahaan

antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

Yang terakhir, Tabel 4.3. juga menunjukkan hasil terkait dengan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pada Tabel 4.3., perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah memiliki rata-rata ROA 0,063 dan standar deviasi 0,251, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah ketika rata-rata profitabilitas perusahaan mencapai 6,3%. Sebaliknya, bagi perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki rata-rata 0,013 dan standar deviasi 0,393, yang artinya perusahaan akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang tinggi ketika rata-rata profitabilitas perusahaan 1,3%. Hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi dari uji beda t-statistik sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya profitabilitas antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris, kepemilikan saham institusional, dan kualitas laporan keuangan terhadap volatilitas idiosinkratik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, karena variabel dependen yang digunakan dalam hal ini volatilitas idiosinkratik bersifat dikotomi, artinya variabel dependen dibagi dalam dua kelompok yakni perusahaan yang mengalami volatilitas rendah dan perusahaan yang mengalami volatilitas tinggi.



Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris, kepemilikan saham institusional, dan kualitas laporan keuangan terhadap volatilitas idiosinkratik, Peneliti akan terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap regresi logistik yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menguji kelayakan dari regresi logistik yang telah dirancang. Salah satu alat uji yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan regresi logistik adalah *omnibus test* Berikut adalah hasil dari *omnibus test*:

**Tabel 4.6. Omnibus Test (Test Ketepatan Model)**

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step	47.356	9	.000
Step 1 Block	47.356	9	.000
Model	47.356	9	.000

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil *output omnibus test*. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi uji *Chi-square goodness of fit* memiliki nilai 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik sudah layak dan tepat, sehingga model tersebut dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Setelah itu, proses selanjutnya adalah menilai koefisien determinasi dalam penelitian ini. Hasil pengujian yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah hasil pengujian dari *Nagelkerke R Square* pada *model summary*. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4.7. Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1824.141 <sup>a</sup>	.034	.046

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,046 atau 4,6%, artinya nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 4,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi volatilitas idiosinkratik sebesar 4,6%, sedangkan sisanya sebesar 95,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Setelah mengetahui koefisien determinasi dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan seluruh model regresi logistik menggunakan *Hosmer dan Lemeshow Test*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi logistik yang digunakan sudah mampu menjelaskan data yang digunakan atau tidak. Berikut adalah hasil *Hosmer dan Lemeshow Test*:

**Tabel 4.8. Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.914	8	.546

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.8. menunjukkan nilai signifikansi dari uji kelayakan keseluruhan model regresi adalah sebesar 0,546 atau diatas 0,05. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibuat mampu menjelaskan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk proses analisis berikutnya. Pengujian berikutnya adalah pengujian kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data penelitian. Berikut adalah tabel hasil pengujiannya:

**Tabel 4.9. Uji Kemampuan Pengklasifikasian**

Observed		Predicted			Percentage Correct
		VI		Percentage Correct	
		Volailitas Tinggi	Volatilitas Rendah		
Step 1	VI	Volailitas Tinggi	397	278	58.8
		Volatilitas Rendah	307	368	54.5
Overall Percentage					56.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data dengan benar adalah sebesar 56,7%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dibuat telah cukup baik untuk mengklasifikasikan data, sehingga model regresi tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Setelah melakukan pengujian kelayakan atas model regresi logistik yang digunakan, dan model regresi tersebut didapati layak untuk menjadi model regresi logistik dalam pengujian hipotesis penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *wald statistic*. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4.10. Pengujian Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2.	Exp(B)	Hasil
IND_DK	.279	.537	.270	1	.604	0.302	1.321	DITOLAK
GEN	.151	.294	.262	1	.609	0.304	1.163	DITOLAK
INST	-.636	.241	6.963	1	.008	0.004	0.529	DITOLAK
EQu	.057	.035	2.652	1	.103	0.052	1.059	DITOLAK
AUDIT	.376	.123	9.409	1	.002	0.001	1.456	<b>DITERIMA</b>
KONSER	.026	.013	3.913	1	.048	0.024	1.027	<b>DITERIMA</b>

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dan berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, variabel independen dapat dinyatakan mampu menjadi faktor penentu volatilitas idiosinkratik ketika nilai signifikansi (sig/2) variabel tersebut kurang dari alpha (0,05). Berikut adalah pembahasan hasil pengujian hipotesis:

#### **4.2.1. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel independensi dewan komisaris sebesar 0,302 lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris tidak didukung secara statistik memengaruhi volatilitas idiosinkratik. Nilai koefisien variabel independensi dewan komisaris sebesar 0,279 menggambarkan hubungan positif antara variabel independensi dewan komisaris dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena nilai signifikan lebih dari alpha, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi independensi dewan komisaris, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah tidak didukung secara statistik.

Komisaris independen memiliki fungsi *monitoring* terhadap kinerja dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bekerja secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak yang ada dalam perusahaan (Mafiroh dan Triyono, 2016). Semakin tinggi independensi dewan komisaris suatu perusahaan, maka akan semakin rendah peluang direksi atau manajer untuk berperilaku disfungsional. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Klein (2002) yang menyatakan bahwa akan ada penurunan praktik manajemen laba pada perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih independen. Dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen ini dapat meminimalkan perilaku disfungsional manajer atas pelaporan informasi perusahaan, sehingga investor menjadi semakin yakin untuk menggunakan informasi perusahaan sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan investasi dan hal ini dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami volatilitas idiosinkratik.

Sylvia dan Siddharta (2005) dalam Triwahyuningtyas dan Muharam (2012) menyatakan bahwa pengangkatan komisaris independen mungkin saja hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan regulasi yang diatur oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan tidak untuk maksud menciptakan suatu tata kelola yang baik bagi perusahaan. PT Garuda Indonesia, Tbk dapat menjadi contoh kasus yang mengindikasikan bahwa pengangkatan komisaris independen mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja.

Berdasarkan pada *annual report* tahun 2018, PT Garuda Indonesia, Tbk memiliki delapan (8) anggota dewan komisaris dan tiga (3) diantaranya

adalah dewan komisaris independen. Dengan jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa independensi dewan komisaris PT Garuda Indonesia, Tbk sebesar 37,5%. Dilansir dari CNN Indonesia pada 30 April 2019, ternyata dari seluruh anggota dewan komisaris hanya dua orang dewan komisaris yang menyatakan keberatan terhadap perilaku disfungsional manajer PT Garuda Indonesia Tbk yang mengakui laba bersih atas pendapatan yang belum diperoleh. Hanya dua orang dewan komisaris, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, yang mengajukan keberatan dan dua komisaris tersebut bukanlah komisaris independen. Hal ini semakin meragukan akan independensi dari dewan komisaris PT Garuda Indonesia, Tbk. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan tersebut hanya untuk memenuhi regulasi sebagai perusahaan *go public*.

Perbedaan independensi dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini terlihat dari hasil uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon test*, berikut adalah hasil pengujiannya:

**Tabel 4.11. Uji Beda Independensi Dewan Komisaris**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	IND_DK
Mann-Whitney U	220842.500
Wilcoxon W	448992.500
Z	-1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	.302

a. Grouping Variable: VI

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji beda independensi dewan komisaris yang disajikan pada Tabel 4.11, independensi dewan komisaris antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,302 atau lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian tidak signifikannya perbedaan independensi dewan komisaris yang mengalami volatilitas rendah dan volatilitas tinggi mendukung penolakan hipotesis pertama.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) dalam Agrawal dan Chadha (2004) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba, yang artinya independensi dewan komisaris tidak cukup mampu untuk meminimalkan perilaku disfungsi atas laba (informasi perusahaan) yang dapat menurunkan keyakinan investor untuk menggunakan informasi spesifik perusahaan dalam membuat keputusan berinvestasi, sehingga perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi.

#### **4.2.2. Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel keberagaman gender sebesar 0,304 lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender tidak didukung secara statistik memengaruhi volatilitas idiosinkratik. Nilai koefisien variabel keberagaman gender sebesar 0,151 menggambarkan hubungan positif antara variabel keberagaman gender dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena nilai signifikan lebih dari alpha, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang

menyatakan bahwa semakin tinggi keberagaman gender, lebih besar kemungkinan mengalami volatilitas idiosinkratik tidak didukung secara statistik.

Keberagaman gender dapat memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan oleh dewan, karena akan muncul persepsi-persepsi baru mengenai gagasan yang berasal dari anggota dewan dengan latar belakang dan pengalaman yang tersebar (Alvares dan McCaffer, 2002) dalam (Cahyani et al, 2019). Partisipasi perempuan dalam anggota dewan dapat membantu dalam berkomunikasi dengan para investor (Joy, 2008) dalam (Cahyani et al, 2019), selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan investor akan informasi spesifik perusahaan (Srinidhi et al, 2011) dalam (Cahyani et al, 2019). Keyakinan investor yang tinggi akan informasi spesifik perusahaan, membuat informasi tersebut terserap lebih banyak pada harga saham, sehingga volatilitas idiosinkratik menjadi rendah.

Namun, hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini memberikan penilaian yang berbeda. Secara statistik, variabel keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Ferreira (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberagaman gender dengan fluktuasi return saham dan juga penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Acosta (2002) memberi yang menyatakan adanya hubungan positif antara keberagaman gender dalam dewan komisaris dan pengungkapan informasi keuangan.



**Tabel 4.12. Statistik Deskriptif Keberagaman Gender**

Statistics		
GEN		
N	Valid	1350
	Missing	0
Mean		.1222
Mode		.00
Std. Deviation		.18994
Minimum		.00
Maximum		1.00

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris wanita yang dalam penelitian ini hanya sebesar 12,22%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan hipotesis ditolak adalah masih sedikitnya wanita yang menjadi anggota komisaris, sehingga masih kurang dapat diperbandingkan. Hal ini menjadi tantangan bagi perempuan Indonesia untuk berani menjadi anggota dewan komisaris seperti Amerika dan Inggris (Sihite, 2012).

Perbedaan keberagaman gender antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini terlihat dari hasil uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon test*, berikut adalah hasil pengujiannya:

**Tabel 4.13. Uji Beda Keberagaman Gender**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	GEN
Mann-Whitney U	224637.500
Wilcoxon W	452787.500
Z	-.515
Asymp. Sig. (2-tailed)	.606

a. Grouping Variable: VI

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji beda keberagaman gender yang disajikan pada Tabel 4.13, keberagaman gender antara perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah dan perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,606 atau lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian tidak signifikannya perbedaan keberagaman gender yang mengalami volatilitas rendah dan volatilitas tinggi mendukung penolakan hipotesis kedua.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ramadhani dan Adhariani (2014) yang menyatakan bahwa keberagaman gender pada dewan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menghasilkan informasi spesifik perusahaan yang akan menjadi dasar bagi investor untuk membuat keputusan berinvestasi, dan nantinya akan memengaruhi volatilitas idiosinkratik perusahaan. Ketika keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka secara tidak langsung juga tidak memengaruhi volatilitas idiosinkratik yang akan dialami perusahaan.

### **4.2.3. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel kepemilikan saham institusional sebesar 0,004 lebih kecil dari alpha 0,05. Selain itu Nilai koefisien variabel kepemilikan saham institusional sebesar -0,636 menggambarkan hubungan negatif antara variabel kepemilikan saham institusional dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena nilai koefisien negatif, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham institusional, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah tidak terdukung secara statistik.

Pemilik saham institusional berperan lebih aktif dalam melakukan pengawasan, karena penurunan harga saham akibat kesalahan dalam pengelolaan perusahaan dapat mendatangkan kerugian atas investasi mereka (Callen dan Fang, 2013). Selain itu menurut Wedari (2004) dalam (Kusumawardhani, 2012) menyatakan bahwa pemilik saham institusional dianggap sebagai pemilik saham *sophisticated*, yang artinya pemegang saham memiliki kecanggihan sistem pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Peran dari pemilik saham institusional ini dapat menekan perilaku disfungsi manajer atas informasi spesifik perusahaan, sehingga informasi spesifik perusahaan yang dihasilkan dapat semakin meyakinkan investor. Hal ini akan membuat informasi spesifik perusahaan

semakin banyak terserap dalam harga saham dan semakin tinggi kecenderungan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Namun berdasarkan hasil penelitian, yang dapat dilihat pada Tabel 4.3, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik tinggi memiliki kepemilikan saham institusional yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami volatilitas idiosinkratik rendah. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua institusi yang memiliki kepemilikan saham yang besar. Pradita (2010) dalam Utami (2016) menyatakan bahwa institusi dengan kepemilikan saham yang kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada manajemen dibandingkan dengan institusi besar. Kurang aktifnya institusi dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak disfungsi atas informasi spesifik perusahaan, sehingga dapat menyebabkan volatilitas tinggi.

#### **4.2.4. Pengaruh Kualitas Laba terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel kualitas laba sebesar 0,052 lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak didukung secara statistik memengaruhi volatilitas idiosinkratik. Nilai koefisien variabel kualitas laba sebesar 0,057 menggambarkan hubungan positif antara variabel kualitas laba dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena nilai signifikan kurang dari alpha, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas laba, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah tidak didukung secara statistik.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Batram et al (2012) dan Chen et al (2012). Penelitian keduanya menunjukkan hasil yang sama bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik. Kualitas laba yang baik menunjukkan bahwa laba yang ada pada laporan keuangan dapat diandalkan untuk menjadi dasar bagi investor melihat kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Ketika investor yakin akan informasi perusahaan, dalam hal ini laba perusahaan, maka informasi laba ini akan terserap lebih banyak pada harga saham, sehingga volatilitas idiosinkratik akan rendah.

Terdapat banyak proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan dalam penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data laba sepuluh tahun terakhir untuk menghitung persistensi laba. Bagi investor untuk mengumpulkan data laba selama sepuluh tahun terakhir sangatlah sulit ditambah Bursa Efek Indonesia saat ini membatasi hanya laporan tahunan selama tiga tahun terakhir yang dapat diakses melalui web Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan tahun-tahun sebelumnya harus diakses melalui web perusahaan. Hal ini menyulitkan investor untuk mengumpulkan data laba, padahal data laba ini dibutuhkan untuk melihat persistensi laba dari suatu perusahaan. Selain itu, investor juga perlu untuk melakukan regresi dengan menggunakan spss untuk dapat memperoleh nilai persistensi laba. Proses perhitungan persistensi laba ini dinilai terlalu rumit oleh investor dan inilah yang menyebabkan hipotesis keempat tidak terdukung secara statistik.

#### 4.2.5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel Kualitas audit sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit didukung secara statistik memengaruhi volatilitas idiosinkratik. Nilai koefisien variabel kepemilikan saham institusional sebesar 0,376 menggambarkan hubungan positif antara variabel kualitas audit dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik rendah didukung secara statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dapat membantu untuk meminimalkan peluang manajer untuk berperilaku disfungsi atas informasi spesifik perusahaan yang dapat berdampak pada penurunan keyakinan investor akan informasi spesifik perusahaan. Hal ini terjadi karena KAP *big four* memiliki pendapatan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kompetensi para auditornya. Selain itu KAP *big four* juga sudah mulai untuk memanfaatkan teknologi audit yang dapat membantu mereka dalam melakukan audit dan menghasilkan opini.

Dengan adanya sumber daya yang baik, para auditor yang kompetendan teknologi audit, proses audit dapat berjalan dengan baik, sehingga kualitas audit pun juga menjadi terjamin. Kualitas audit atas informasi spesifik perusahaan yang baik dapat meningkatkan keyakinan investor akan informasi perusahaan tersebut. Hal ini membuat informasi spesifik perusahaan terserap

dalam harga pasar lebih banyak dan berdampak pada rendahnya volatilitas idiosinkratik yang dialami oleh perusahaan.

Chen et al (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* akan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2017) bahwa terdapat pengaruh antara kualitas audit dengan volatilitas idiosinkratik.

#### **4.2.6. Pengaruh Konservatisme terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan signifikansi variabel konservatisme sebesar 0,024 lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa konservatisme didukung secara statistik memengaruhi volatilitas idiosinkratik. Nilai koefisien variabel konservatisme sebesar 0,026 menggambarkan hubungan positif antara variabel konservatisme dengan volatilitas idiosinkratik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah didukung secara statistik.

Prinsip konservatisme adalah prinsip yang menekankan pada pengakuan *badnews* lebih cepat dari *goodnews*. Penerapan prinsip konservatisme ini dapat meminimalkan peluang manajer untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang tidak lain adalah informasi spesifik perusahaan, sehingga informasi spesifik perusahaan menjadi lebih handal dan dapat semakin meyakinkan investor untuk menggunakan informasi spesifik perusahaan dalam

membuat keputusan berinvestasi. Hal ini membuat informasi spesifik perusahaan menjadi terserap dalam harga saham dan semakin banyak yang terserap, maka semakin tinggi perusahaan mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah.

Kim dan Zhang (2014) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip konservatisme menjadi sinyal positif bagi investor bahwa kredibilitas laporan keuangan perusahaan terjamin, sehingga perusahaan akan cenderung mengalami volatilitas idiosinkratik yang rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kim dan Zhang (2014).

#### 4.2.7. Variabel Kontrol

Selain variabel independen, penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol yakni *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (ROA). Penelitian ini juga melakukan uji hipotesis atas variabel kontrol tersebut yang berguna untuk melihat apakah variabel kontrol dapat menjaga hubungan antara variabel dependen dan independen. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4.14. Uji Hipotesis Variabel Kontrol**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2.	Exp(B)	Hasil
LEV	.082	.054	2.350	1	.125	0.063	1.086	DITOLAK
SIZE	.033	.016	4.436	1	.035	0.018	1.034	<b>DITERIMA</b>
ROA	.711	.317	5.032	1	.025	0.012	2.036	<b>DITERIMA</b>

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

##### 4.2.7.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Volatilitas Idiosinkratik

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.14. menunjukkan signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,063 lebih besar dari alpha



0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* tidak terdukung secara statistik untuk menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini, karena tidak dapat menjaga hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

#### **4.2.7.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.14 menunjukkan signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,018 lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan terdukung secara statistik untuk menjadi penghubung antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang tepat dalam penelitian ini.

#### **4.2.7.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Volatilitas Idiosinkratik**

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.14 menunjukkan signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,012 lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas terdukung secara statistik untuk menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini, karena dapat menjaga hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

### **4.3. Pengujian Sensitivitas**

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik tidak membutuhkan uji asumsi klasik salah satunya adalah uji normalitas data, sehingga

data yang telah memenuhi kriteria akan langsung menjadi sampel dalam penelitian ini. Namun dengan mempertimbangkan hasil deskriptif statistik dari semua variabel baik variabel independen maupun kontrol pada Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa data ekstrim. Oleh karena itu, membuang data ekstrim tersebut dirasa perlu agar hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat mencerminkan hasil yang sesungguhnya.

Dasar untuk menentukan data ekstrim atau tidak adalah dengan menggunakan *Empirical Rule*. *Empirical Rule* menyatakan bahwa data yang berada diantara interval tiga standar deviasi dari *mean* dapat dikatakan normal. Berikut adalah nilai interval tiga standar deviasi dari *mean* untuk masing-masing variabel:

**Tabel 4.15. Interval Tiga Standar Deviasi dari Mean**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Range 3 Std. Deviation
IND_DK	1350	0.286	1.000	0.416	0.106	0.097 0.735
GEN	1350	0.000	1.000	0.122	0.190	-0.448 0.692
INST	1350	0.000	1.000	0.643	0.236	-0.066 1.353
EQu	1350	-14.060	42.572	0.227	2.008	-5.798 6.252
AUDIT	1350	0.000	1.000	0.347	0.476	-1.082 1.775
KONSER	1350	-22.424	86.449	2.223	5.460	-14.156 18.602
LEV	1350	0.000	22.611	0.611	1.219	-3.045 4.267
SIZE	1350	2.197	20.530	9.873	3.584	-0.880 20.626
ROA	1350	-9.105	3.542	0.038	0.331	-0.955 1.031

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Data dari setiap variabel yang tidak masuk ke dalam interval tiga standar deviasi dari *mean* akan dianggap data ekstrim dan akan dihapus dari sampel. Sampel awal penelitian ini sebanyak 1350 dan dari 1350 data terdapat 94 data ekstrim, sehingga sisa data yang digunakan sebanyak 1256 data. Berikut adalah hasil uji hipotesis dari sampel baru :

**Tabel 4.16. Uji Hipotesis (1256 sampel)**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2.	Exp(B)	Hasil
IND_DK	.347	.663	.274	1	0.600	0.300	1.415	DITOLAK
GEN	-.074	.329	.051	1	0.822	0.411	0.929	DITOLAK
INST	-.485	.252	3.711	1	0.054	0.027	0.616	DITOLAK
EQu	.021	.063	0.108	1	0.743	0.371	1.021	DITOLAK
AUDIT	.387	.126	9.445	1	0.002	0.001	1.473	<b>DITERIMA</b>
KONSER	.061	.028	4.844	1	0.028	0.014	1.063	<b>DITERIMA</b>

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4.16 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pada 1256 sampel. Jika dibandingkan dengan hasil uji hipotesis pada 1350 sampel awal (Tabel 4.10), hasilnya tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian dengan regresi logistik tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrim. Oleh karena itu, maka penelitian ini tetap menggunakan 1350 sampel tanpa menghilangkan nilai ekstrim.